BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan globalisasi dan persaingan bisnis yang semakin ketat, perusahaan dituntut untuk mampu menyajikan informasi yang akurat, relevan, dan dapat dipercaya kepada berbagai pihak yang berkepentingan. Informasi tersebut menjadi dasar dalam menilai kondisi perusahaan, prospek usaha, serta tingkat keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Investor, kreditor, pemerintah, dan masyarakat memerlukan informasi yang berkualitas untuk mendukung pengambilan keputusan ekonomi yang tepat. Salah satu sumber informasi yang paling penting dalam menggambarkan kondisi dan kinerja perusahaan adalah laporan keuangan (Tahmidi et al., 2022). Oleh karena itu, transparansi dan akuntabilitas dalam penyusunan serta penyajian laporan keuangan menjadi aspek yang sangat penting guna menciptakan kepercayaan dan memastikan informasi yang disampaikan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan yang tepat.

Laporan keuangan adalah suatu laporan berupa dokumen yang berisikan transaksi-transaksi yang terjadi di suatu perusahaan. Informasi keuangan merupakan elemen fundamental dalam pengambilan keputusan bisnis bagi berbagai pemangku kepentingan perusahaan. Menurut Subali et al. (2021) laporan keuangan menunjukan keadaan keuangan perusahaan dan bagaimana kinerja manajemen dalam melakukan aktivitas operasional perusahaan. Laporan keuangan biasanya digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Mengingat pentingnya peran laporan keuangan tersebut, maka kredibilitas dan kualitas informasi yang disajikan harus terjamin agar tidak menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Namun, terdapat potensi manajemen untuk melakukan manipulasi laba atau manajemen laba yang dapat mengurangi kualitas informasi keuangan.

Kurangnya kualitas informasi keuangan yang disebabkan dilakukannya praktik manajemen laba dalam perusahaan menjadi perhatian serius. Menurut Schipper (1989) manajemen laba merupakan suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba. Dapat dikatakan manajemen laba adalah perilaku mengatur laba perusahaan sesuai dengan keinginan manajemen. Manajemen laba timbul karena adanya fleksibilitas pemilihan metode perhitungan dalam penyusunan laporan keuangan menggunakan dasar akrual. Praktik semacam ini dapat merugikan pemangku kepentingan karena informasi laba yang disajikan tidak mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya, melainkan hasil rekayasa management untuk kepentingan tertentu. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme tata kelola perusahaan yang kuat dan manajemen yang menjalankan tugasnya dengan baik untuk meminimalkan peluang terjadinya manajemen laba dan menjaga kualitas pelaporan keuangan.

Manajemen perusahaan memiliki peran sentral dalam menjalankan operasional sekaligus tanggung jawab terhadap kinerja perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Menurut Angelica & Kurniawan (2022) menyatakan bahwa tugas utama seorang manajemen disebuah perusahaan adalah untuk mengelola perusahaan dan menyampaikan laporan keuangan. Sehingga manajemen harus bertanggung jawab untuk mengelola kegiatan perusahaan agar berjalan efektif, menyusun dan menyampaikan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pemilik dan pihak eksternal. Dengan demikian manajemen tidak hanya menjalankan operasional, tetapi juga wajib menyajikan informasi keuangan yang jujur dan transparan. Pada praktiknya, tekanan untuk mencapai sebuah target laba yang tinggi, tuntutan pasar, serta menampilkan kinerja yang stabil seringkali mendorong manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba yang berusaha memaksimalkan kepentingan pribadinya dalam penyusunan laporan keuangan.

Praktik manajemen laba telah menjadi perhatian serius di pasar modal global, dimana tekanan kompetitif dan tuntutan kinerja mendorong perusahaan untuk memanipulasi informasi keuangan demi mempertahankan kepercayaan investor. Fenomena ini tidak hanya terjadi di negara maju akan tetapi juga melanda pasar perkembangan termasuk di Indonesia, dimana pengawasan dan penegakan regulasi masih terus diperkuat untuk mencegah manipulasi informasi keuangan. Di Indonesia sendiri, sektor kesehatan merupakan salah satu sektor strategis yang berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menopang stabilitas perekonomian nasional. Perusahaan yang bergerak dalam bidang kesehatan, khususnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), diharapkan mampu menjaga transparansi, akuntabilitas, serta integritas laporan keuangan. Namun, dalam beberapa tahun terakhir pada saat pandemi Covid-19 telah usai menurut Sakti et al. (2024) perusahaan kesehatan tetap melakukan manipulasi laba atau praktik manajemen laba walaupun pandemi sudah usai. Sehingga dapat terlihat sesudah pandemi pendapatan mereka mengalami penurunan drastis dan mengakibatkan melakukan manipulasi pada sisi beban. Praktik manipulasi pada sisi beban atau manajemen laba dilakukan dengan tujuan menampilkan kinerja keuangan yang tampak stabil dan menguntungkan agar perusahaan tetap dipercaya oleh investor maupun pemangku kepentingan lainnya, padahal kondisi sebenarnya mungkin tidak sebaik yang dilaporkan.

Salah satu fenomena pada sektor kesehatan yang menjadi sorotan publik adalah kasus dugaan manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh PT Indofarma Tbk, perusahaan farmasi milik negara yang tergabung dalam Bio Farma Group. Berdasarkan hasil audit investigatif yang dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) tahun 2024, ditemukan adanya penyimpangan keuangan sebesar Rp371,83 miliar yang menimbulkan kerugian bagi negara. Audit tersebut mengungkap berbagai tindakan manipulatif, seperti penggelembungan persediaan, pencatatan piutang fiktif, dan transaksi palsu pada anak perusahaan, yaitu PT Indofarma

Global Medika (Pribadi, 2024). Kasus ini menunjukan bahwa meskipun perusahaan sudah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia yang seharusnya memiliki sistem tata kelola yang lebih ketat, praktik manajemen laba tetap dapat terjadi apabila mekanisme pengawasan internal dan eksternal tidak berfungsi secara optimal.

Persediaan yang tidak dicatat sesuai dengan kondisi sebenarnya merupakan salah satu modus manipulasi yang kerap ditemukan dalam praktik manajemen laba. Dalam Detik Finance (2024) melaporkan bahwa BPK menemukan sebagian persediaan dicatat dengan nilai yang lebih tinggi dibandingkan kondisi riil serta tidak didukung oleh keberadaan fisik dan kemampuan realisasi, sehingga berpotensi meningkatkan nilai aset dan menurunkan beban pokok penjualan secara tidak wajar. Selain itu, terdapat piutang usaha yang timbul dari transaksi penjualan yang tidak disertai penerimaan kas dan tidak memiliki kepastian penagihan, namun tetap diakui sebagai aset lancar, yang secara langsung memengaruhi laba dan posisi keuangan perusahaan. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa mekanisme pengawasan eksternal dan internal belum mampu mendeteksi serta mencegah praktik manajemen laba secara efektif.

Adanya praktik manajemen laba tersebut diperkuat dengan temuan pada penelitian yang dilakukan Saridawati et al. (2025) yang menjelaskan bahwa tindakan manipulatif tersebut dilakukan melalui pengakuan pendapatan sebelum realisasi, klaim diskon palsu, serta pencatatan uang muka fiktif untuk mempercantik laporan keuangan. Hal ini menunjukkan yang dilakukan PT Indofarma Tbk secara sengaja untuk memperbaiki tampilan laba bersih perusahaan di tengah tekanan keuangan yang berat. Dalam kondisi seperti ini, tekanan manajerial untuk mempertahankan citra positif di mata pemegang saham dan regulator dapat memicu terjadinya tindakan manajemen laba.

Praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan tidak terjadi tanpa sebab, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat memberikan peluang maupun membatasi tindakan manajemen dalam memanipulasi laba.

Faktor yang mempengaruhi manajemen laba menurut Hadi & Tifani (2020) kualitas audit, menurut Hermatika et al. (2022) audit tenure, dan menurut Sinurat et al. (2023) adalah kualitas audit dan komite audit. Ketiga faktor tersebut merupakan mekanisme tata kelola perusahaan yang paling berkaitan dalam mencegah praktik manipulasi laba, di mana kualitas audit yang tinggi, pengaturan audit tenure yang tepat, dan keefektifan komite audite dapat meminimalisir peluang terjadinya manajemen laba.

Faktor pertama yang mempengaruhi manajemen laba adalah kualitas audit. Kualitas audit merupakan aspek fundamental dalam memastikan kredibilitas dan reliabilitas laporan keuangan suatu perusahaan. Menurut De Angelo (1981) kualitas audit sebagai probabilitas yang dinilai oleh pasar bahwa laporan keuangan mengandung salah saji material dan bahwa auditor akan mendeteksi dan melaporkan salah saji material tersebut. Hal ini menekankan bahwa kualitas audit tidak hanya bergantung pada kemampuan teknis auditor dalam mendeteksi kesalahan, tetapi juga pada independensi dan integritas auditor untuk melaporkan temuan tersebut kepada publik, sehingga kepercayaan pasar terhadap informasi keuangan dapat terjaga dan dapat menekankan praktik manajemen laba.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukan bahwa kualitas audit memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Hadi & Tifani (2020), Maryuni (2024), dan Subali et al. (2021) menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Artinya ketika suatu KAP baik kualitasnya, maka manajer akan menghindari melakukan manajemen laba. Namun terdapat hasil yang berbeda pada penelitian yang dilakukan oleh Nurhadinah & Setiadi (2025) dan Sinurat et al. (2023) menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sehingga perbedaan hasil ini menandakan ketidakkonsistenan dan menunjukan bahwa kualitas audit perlu diteliti lebih lanjut.

Faktor kedua yang mempengaruhi manajemen laba adalah audit tenure yang merupakan salah satu aspek penting dalam regulasi profesi

akuntan publik yang bertujuan untuk menjaga independensi auditor dan kualitas audit. Menurut Ramadani et al. (2022) menyatakan bahwa masa waktu jangka perikatan dalam pemberian jasa audit antara auditor pada perusahaan disebut audit tenure. Aturan tentang audit tenure di Indonesia tertuang dalam PJOK No.13/PJOK.03/2017. Peraturan tersebut menjelaskan dimana jangka waktu perusahaan menggunakan jasa auditor yang sama adalah maksimal tiga tahun berturut-turut. Pembatasan masa perikatan ini dimaksudkan untuk menjaga independensi dan objektifitas auditor, karena hubungan yang terlalu lama dapat menimbulkan kedekatan personal dan finaansial yang berpotensi mengurangi skeptisisme profesional auditor dalam mendeteksi manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

Pada praktiknya, penerapan pembatasan audit tenure sebagaimana diatur dalam regulasi tidak selalu menghasilkan dampak yang sama terhadap pencegahan manajemen laba, sebagaimana ditunjukan oleh berbagai temuan penelitian yang memberikan hasil berbeda. Pada penelitian yang dilakukan oleh Santos-Jaén et al., (2023), dan Agustin & Triani (2023) audit tenure memberikan pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun terdapat hasil yang berbeda pada penelitian yang dilakukan oleh Hermatika et al. (2022), dan Arizah et al. (2022) menyatakan bahwa audit tenure tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Selain itu, penelitian yang dilakukan Hastuti et al. (2025) Perbedaan hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa pengaruh audit tenure terhadap manajemen laba masih tidak konsisten. Dalam beberapa kondisi masa perikatan yang panjang dapat berpotensi melemahkan independensi auditor, sehingga meningkatkan peluang praktik manajemen laba. Namun dalam kondisi lain, lamanya hubungan auditor dengan klien tidak selalu memengaruhi kualitas audit karena auditor tetap menjaga integritas profesionalnya yang dapat menekankan praktik manajemen laba.

Selain kualitas audit dan audit tenure, mekanisme tata kelola perusahaan yang berperan penting dalam mencegah manajemen laba adalah

keberadaan komite audit sebagai fungsi pengawasan internal perusahaan. Menurut Anutara (2024) faktor lain yang dapat mempengaruhi adanya tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer adalah komite audit. Komite audit merupakan sebuah tim independent yang dibentuk oleh dewan komisaris sebuah perusahaan untuk membantu mengawasi segala hal yang berkaitan dengan keuangan dan operasional perusahaan. Keberadaan komite audit yang efektif diharapkan dapat memperkuat pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan dan memfasilitasi kerja auditor, sehingga dapat membatasi peluang manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Peran komite audit dalam membatasi manajemen laba masih menunjukkan hasil yang beragam dalam berbagai penelitian empiris, di mana efektivitasnya bergantung pada berbagai faktor yang melatarbelakangi pembentukan dan pelaksanaan fungsinya. Penelitian yang dilakukan Anutara (2024), Subali et al. (2021), dan Satiman (2023) menemukan bahwa komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Namun terdapat hasil yang berbeda pada penelitian yang dilakukan oleh Santosa et al. (2022), dan Sinurat et al. (2023) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil yang berbeda ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan pengaruh komite audit terhadap manajemen laba. Temuan ini mengindikasikan bahwa efektivitas komite audit lebih penting daripada sekadar jumlah anggotanya, di mana komite audit yang memiliki keahlian, independensi, dan fungsi pengawasan yang kuat dapat menekan manajemen laba, sedangkan yang dibentuk hanya untuk memenuhi regulasi tidak memberikan dampak signifikan.

Penelitian ini penting dilakukan karena masih sering ditemukan kasus terkait praktik manajemen laba di sektor kesehatan Indonesia seperti pada kasus PT Indofarma Tbk yang terindikasi melakukan penyimpangan keuangan dalam jumlah besar. Kasus tersebut menunjukkan bahwa pengawasan audit, masa kerja atau audit tenure seorang auditor, dan peran

komite audit belum berjalan optimal dalam mencegah manajemen laba. Kasus PT Indofarma Tbk merupakan perwujudan nyata adanya perusahaan sektor kesehatan yang mengalami tekanan keuangan pasca pandemi Covid-19 yang mendorong manajer melakukan praktik manajemen laba demi menjaga citra keuangan perusahaan. Kondisi pasca pandemi COVID-19 telah menciptakan tekanan finansial luar biasa pada sektor kesehatan, yang meningkatkan risiko manajemen laba karena manajemen cenderung memanipulasi laba untuk mempertahankan citra perusahaan. Selain itu, mengingat inkonsistensi hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh kualitas audit, audit tenure, dan komite audit terhadap manajemen laba menunjukan perlu adanya penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan latar belakang serta hasil dari berbagai penelitian terdahulu yang menunjukan temuan yang tidak konsisten, peneliti memandang bahwa topik ini masih memerlukan kajian lebih lanjut. Perbedaan hasil penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan melalui auditor maupun komite audit belum memberikan hasil yang seragam dalam menekankan manajemen laba, khususnya pada periode dan sektor industri tertentu. Situasi ini semakin relevan ketika dikaitkan dengan dinamika sektor kesehatan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024 yang mengalami tekanan operasional dan keuangan yang signifikan selama dan setelah masa pandemi Covid-19, sehingga potensi terjadinya manajemen laba menjadi lebih kompleks dan patut diteliti lebih mendalam. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Kualitas Audit, Audit Tenure, dan Komite Audit Terhadap Manajemen laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Kesehatan di Indonesia yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024)"**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah audit tenure berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memperoleh fakta secara empiris untuk menjelaskan:

1. Pengaruh kualitas auditor terhadap manajemen laba.
2. Pengaruh audit tenure terhadap manajemen laba.
3. Pengaruh komite audit terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat serta kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya akuntansi yang menyangkut tentang pengaruh kualitas audit, audit tenure, dan komite audit terhadap manajemen laba.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat serta kontribusi dalam pengembangan ilmu di bidang akuntansi yang berkaitan dengan praktik pelaporan keuangan dan mekanisme tata kelola perusahaan. Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan kesenjangan dari penelitian terdahulu mengenai manajemen laba, terutama dalam perusahaan sektor kesehatan yang memiliki karakteristik operasional dan risiko pelaporan yang berbeda dibandingkan sektor lainnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat sebagai sarana pengetahuan mengenai manajemen laba yang dipengaruhi antara lain kualitas audit, audit tenure,

dan komite audit terhadap manajemen laba. Selain itu, penelitian ini juga meningkatkan kemampuan analitis peneliti dalam mengolah data empiris dan menginterpretasikan fenomena pelaporaan keuangan di sektor kesehatan.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi perusahaan dalam meningkatkan efektivitas pengawasan internal dan eksternal terhadap proses pelaporan keuangan. Perusahaan dapat memanfaatkan temuan penelitian ini untuk meningkatkan hubungan kerja yang professional dengan auditor, memperkuat peran komite audit, serta mempertimbangkan masa perikatan audit atau audit tenure yang optimal untuk mengurangi peluang terjadinya manajemen laba. Dengan demikian, Perusahaan dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dan memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan.

c. Bagi Investor

Penelitian ini memberikan informasi tambahan mengenai faktor-faktor yang mepengaruhi integritas laporan keuangan perusahaan, terutama terkait efektivitas audit dan mekanisme pengawasan internal. Investor dapat memanfaatkan hasil penelitian untuk menilai risiko praktik manajemen laba dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan sektor kesehatan di Bursa Efek Indonesia, sehingga keputusan yang dibuat menjadi lebih rasional dan terinformasi.